

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di dalam perusahaan. Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling dalam Rahmadika (2011) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham/pemilik, sedangkan agen adalah manajer yang menjalankan dan mengelola harta pemilik (Haryono dalam Saffudin, 2011). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah (Setiawan dalam Gradiyanto, 2012). Manajer yang bertindak sebagai pengelola dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan

yang dimiliki ini, manajer tidak bertindak terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbandingan kepentingan (*conflict of interest*).

Pemikiran bahwa manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberi keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behavior*. Keinginan, motivasi dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham (Rachmawati dalam Gradiyanto, 2012). Bahkan dalam perkembangannya permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan *stakeholder* lainnya (Sulistyanto, 2008).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Kusuma dan Soliyah dalam Elinawati, 2012). Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk memengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang

saham atau investor. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik. Menurut Sanjaya dalam Indriani (2010), motivasi tersebut adalah:

a. Motivasi bonus

Bonus plan hypothesis menegaskan bahwa *ceteris paribus*, manajer perusahaan cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

b. Motivasi kontraktual lainnya

Hipotesis *debt/equity* yaitu *ceteris paribus*, suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* besar cenderung manajer perusahaan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earnings* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Manajemen melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya agar meloloskan perusahaan dari kesulitan keuangan.

c. Motivasi politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan yang kecil. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

d. Motivasi pajak

Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Karena semakin tinggi labanya maka semakin besar pajak yang dikenakan, sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi pajak tersebut.

e. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba agar menaikkan bonusnya.

f. Motivasi pasar modal

Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan begitu, kondisi ini menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi *earnings* dengan cara memengaruhi performa harga saham jangka pendek.

Menurut Sulistyanto (2008) pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

a. *Bonus plan hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings*

lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan kenaikan laba saat ini dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan karena manajer termotivasi untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi).

b. *Debt covenant hypothesis*

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang memiliki rasio *debt to equity* yang tinggi akan menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari

pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian hutang.

c. *Political cost hypothesis*

Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba periodiknya dibandingkan di perusahaan kecil. Hal tersebut sebagai akibat adanya regulasi dari pemerintah, misalnya dengan penetapan pajak berdasarkan laba perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya agar pajak yang dibayarkannya tidak terlalu tinggi.

Menurut Sulistyanto (2008) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

a. Peningkatan laba (*income increasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

b. Penurunan laba (*income decreasing*)

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan

menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

c. Perataan laba (*income smoothing*)

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

3. *Discretionary Accruals*

Discretionary accruals merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Sulistyanto, 2008). Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Veronica dan Bachtiar dalam Luhglatno (2008) menyatakan bahwa berkembangnya manajemen laba yang dilakukan melalui basis akrual disebabkan oleh tiga hal. Pertama, akrual merupakan pokok utama dari prinsip akuntansi yang berterima umum, dan manajemen laba lebih mudah terjadi pada laporan yang berbasis akrual dibandingkan dengan laporan yang berbasis kas. Kedua, dengan mempelajari akrual akan mengurangi masalah yang timbul dalam mengukur dampak dari

berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Ketiga, jika indikasi manajemen laba tidak diamati dari akrual maka investor tidak akan dapat menjelaskan dampak dari manajemen laba pada penghasilan yang dilaporkan perusahaan. *Accruals* yang digunakan untuk mendeteksi apakah pihak manajemen melakukan manajemen laba dalam laporan keuangannya adalah *total accruals*.

Total accruals terdiri dari *discretionary accruals* (DAC) dan *nondiscretionary accruals* (NDAC). *Nondiscretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor luar seperti kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor-faktor lain yang tidak dapat di kontrol oleh pihak manajemen.

Selisih antara *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals* akan menggambarkan *discretionary accruals* atau akrual yang dengan sengaja diterapkan manajemen untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini *discretionary accruals* dapat dianggap sebagai manajemen laba (Veronica dan Bachtiar dalam Luhglatno, 2008). *Total accruals* digunakan sebagai indikator, sebab *discretionary accruals* (DAC) sulit untuk diamati, karena ditentukan oleh kebijakan masing-masing manajer dan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji hipotesis manajemen laba. Pendekatan *total accruals* berasumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga

yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*.

4. Kualitas Auditor

DeAngelo dalam Anggraita dkk. (2012) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya kepada pengguna laporan keuangan tersebut. Peluang mendeteksi kesalahan tergantung pada kompetensi auditor sedangkan keberanian auditor melaporkannya adanya kesalahan pada laporan keuangan tergantung pada independensi auditor. Kompetensi diukur dari kemampuan auditor misalnya tingkat pengalaman, pengetahuan, spesialisasi, dan lain-lain, sedangkan independensi diukur dari sejauh mana auditor dapat bersikap independen dalam melakukan proses audit dan memberikan opini.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Menurut Saffudin (2012) kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas juga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat.

Kualitas audit yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri. Menurut DeAngelo dalam Junius dkk. (2012) ukuran KAP dapat menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit. KAP *big four* akan selalu berusaha menjaga reputasinya karena jika tidak, mereka dapat kehilangan klien ketika melakukan kesalahan audit. Menurut Rahmadika (2011) juga auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibanding dengan auditor *non big four*. Oleh karena itu, auditor *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik (Sanjaya dalam Rahmadika, 2011). Selain proksi ukuran KAP, juga diproksikan dengan auditor spesialis industri. Menurut Francis dalam Junius dkk. (2012) auditor spesialis memiliki pengetahuan yang lebih dalam daripada auditor non-spesialis karena pengalaman mereka lebih banyak dalam industri, mampu menawarkan jasa audit dan non-audit berkualitas tinggi atau

menurunkan biaya audit yang memberikan manfaat ekonomi. Balsam *et al.* dalam Herusetya (2009) menemukan bahwa klien dari auditor dengan spesialisasi industri memiliki ranking yang lebih tinggi dari *financial analyst* dalam kualitas pengungkapan daripada *non-specialists*.

5. Ukuran Komite Audit

Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenangnya. Melalui surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 dalam Aji (2012), Bapepam mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dalam meningkatkan efektivitas, menciptakan keterbukaan dan pelaporan keuangan yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Sesuai dengan keputusan Komite Nasional Kebijakan Governance dalam Gradiyanto (2012) menyatakan bahwa komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk

mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Menurut Sulistyanto (2008) untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan maka komite audit berperan dan mempunyai tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan, apakah proses penyusunan pelaporan keuangan telah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan keuangan.
- b. Menelaah apakah laporan keuangan telah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan serta konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh komite audit.
- c. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan audit laporan keuangan oleh auditor eksternal dan menilai mutu pekerjaan dan kewajaran biaya audit yang diajukan oleh auditor eksternal.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Ukuran KAP dan Manajemen Laba

KAP *big four* adalah KAP yang memiliki keahlian dalam mendeteksi manajemen laba dan memiliki reputasi yang tinggi dalam mempertahankan kualitas audit dibandingkan dengan KAP *non big four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada KAP *big four* sehingga auditor ini akan tiada dengan sendirinya. Ini terjadi pada KAP

Arthur Andersen yang terlibat dalam kasus Enron (Sanjaya, 2008). Oleh karena itu, KAP *big four* akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada publik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009, tidak menemukan bukti secara empiris bahwa ukuran KAP dapat mencegah manajemen laba. Penelitian Rahmadika (2011) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Meutia (2004) yang menyatakan bahwa hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa KAP *big four* yang memiliki kualitas audit yang tinggi di mata masyarakat dapat mencegah manajemen laba.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan ukuran KAP yang dalam penelitian ini KAP *big four* akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₁: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Auditor Spesialis Industri dan Manajemen Laba

Mayangsari dalam Dewi (2012) menyatakan bahwa reputasi akuntan terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor spesialis industri

dapat mengurangi dan mencegah praktik manajemen laba karena auditor spesialis industri mempunyai kemampuan dan keahlian lebih baik dalam mengidentifikasi masalah dan dapat meminimalisasi resiko-resiko yang akan timbul dalam perusahaan.

KAP yang melakukan konsentrasi pada industri dan prosedur audit tertentu memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tentang bisnis dan industri klien dengan lebih banyak, sehingga KAP dengan spesialisasi industri dapat bekerja lebih efektif (Veronica dkk., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadika (2011) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2009, tidak menemukan bukti secara empiris bahwa auditor spesialis industri dapat mencegah manajemen laba. Penelitian Rahmadika (2011) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Owroso *et al.* dalam Herusetya (2009) yang menunjukkan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi di industrinya daripada di luar industrinya. Penelitian Novianti dkk. (2012) juga menunjukkan bahwa kantor akuntan publik yang menggunakan auditor spesialis industri menunjukkan akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan klien auditor non-spesialis, karena pengalaman dan pengetahuan mereka yang lebih banyak dalam industri.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan auditor spesialis industri akan mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₂: Auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Komite Audit dan Manajemen Laba

Pedoman pembentukan komite audit telah mengatur tentang minimum anggota komite audit, yaitu tiga orang. Menurut KNKG, untuk membangun komite audit yang efektif, rentan jumlah anggota yang diperlukan adalah 3-5 orang, karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite audit terhadap pihak manajemen. Keanggotaan komite audit diatur dalam surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 tanggal 5 Mei 2000 dalam Aji (2012), Bapepam mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gradiyanto (2012) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011, tidak menemukan bukti secara empiris bahwa ukuran komite audit dapat mencegah manajemen laba. Penelitian Gradiyanto (2012) tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Aji (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran

komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, karena ukuran komite audit yang tepat dengan rentan jumlah antara 3-5 orang. Dengan ukuran komite audit yang tepat akan memungkinkan anggota untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka bagi kepentingan terbaik *stakeholder*. Hasil penelitian Lin dalam Gradiyanto (2012) juga membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (*discretionary accruals*). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan ukuran komite audit akan mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan penelitian adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

C. Model Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel independen, variabel dependen dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran KAP, auditor spesialis industri dan ukuran komite audit. Variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba. Untuk variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan arus kas operasi. Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Model Penelitian

